BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Pada kenyataanya seringkali kita tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, seperti masalah perkembangan teknologi.

Seperti yang Young Yun Kim paparkan dalam buku Komunikasi Antarbudaya karya Deddy Mulyana, Manusia adalah makluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang kita pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dan paling mendasar. Kita belajar dari banyak hal lewat respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Kita harus menyandi dan menyandi balik pesan-pesan dengan cara itu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima, dan direspons oleh individu-individu yang berinteraksi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita.

Komunikasi merupakan alat utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan hubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

> Komunikasi adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya.... Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi (peterson, jensen, dan rivers, 1965: 16).

Dalam konteks yang luas ini, kita dapat merumuskan budaya sebagai paduan pola-pola yang merefleksikan respons-respons komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individu yang dilakukan mereka yang lahir dan diasuh dalam budaya itu. Le Vine (1973) menyatakan fikiran ini ketika mendefinisikan budaya sebagai perangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berfikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka.

Kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah sementara kita berasal dari daerah lain tentunya kita memerlukan proses penyesuaian terhadap kebudayaan yang baru, dalam arti ini kita mempelajari kebudayaan yang baru tersebut tanpa mengilangkan kebudayaan kita yang lama hal tersebut yang biasa di sebut dengan akulturasi.

> Menurut *Young Yun Kim* dalam buku Komunikasi Antar Budaya, Akulturasi merupakan " suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi".(Mulyana dan Rachmat, 2006 : 139)

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi seorang imigran memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi seorang imigran. Seorang imigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Dan itu dilakukan lewat proses komunikasi.

> Thomas Glick (1997) akulturasi adalah proses pergantian budaya yang di set dalam gerakan dari pertemuan sistem budaya yang autonom. Menghasilkan sebuah peningkatan persamaan antara satu dengan yang lainnya.
>
> Robert Redfield, Ralph Linton dan Melville Herskovits dalam american antropologist (1936) akulturasi merupakan sebuah hasil ketika dua kelompok budaya dari individu-individu saling bertukar perbedaan budaya, timbul dari keberlanjutan perjumpaan pertama. Dimana terjadi perubahan dari pola asli kebudayaan dari kedua kelompok tersebut.[1]

Dalam proses komunikasi pastinya mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi seorang imigran pun memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi. Seorang imigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain.Dan itu dilakukannya lewat komunikasi. Proses trial and error selama akulturasi sering mengecewakan dan

[1] http://blackfishboy.blogspot.com/2008/12/akulturasi-dan-komunikasi.html
Diposkan oleh Blackfishboy [Muhadi] di Jumat, Desember 26, 2008

menyakitkan. Dalam banyak kasus, bahasa asli imigran sangat berbeda dengan bahasa asli masyarakat pribumi.

Sebuah suasana yang baru serta tempat yang baru dapat menjadi faktor utama yang memicu seorang imigran untuk melakukan sebuah proses akulturasi, dengan karakteristik masyarakat yang baru seorang imigran dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru, yang di dalamnya terdapat sebuah peraturan di dalam masyarakat tersebut selain itu juga seorang imigran harus bisa menyesuaikan dirinya dengan sistem religi dan upacara keagamaan, bahasa, serta kesenian yang baru.

Sebuah akulturasi dapat berjalan dengan baik apabila faktor lingkungan di mana seorang imigran berada dapat menuntun serta membuat seorang imigran tersebut merasakan sebuah suasana kekeluargaan yang sangat kuat, karena dengan demikian seseorang imigran dapat dengan mudah melakukan akulturasi dengan sebuah kebudayaan yang baru. Sebuah sistim atau peraturan yang baru yang berada di dalam sebuah tempat baru ditemukan oleh seseorang tidaklah mudah untuk diterima tanpa adanya sebuah proses komunikasi yang baik.

Dengan komunikasi yang baik antara sesama manusia kita bisa dapat memahami sebuah pesan yang akan di sampaikan kepada kita, Komunikasi Antar Budaya sangatlah penting di lakukan oleh setiap orang karena dengan komunikasi antar budaya kita dapat belajar tentang sejarah diri kita, seperti kenapa saya di lahirkan dengan dua kebudayaan yang berbeda? kenapa saya memiliki warna kulit yang berbeda dengan rekan-rekan saya? dan kenapa rambut saya berbeda? Tentu nya hal tersebut pernah terbesit di dalam hati kita,akan tetapi semua perbedaan tersebut adalah kehendak Tuhan.

Tuhan mempunyai rancangan yang indah untuk setiap pribadi-pribadi yang mau percaya kepada-Nya. Dengan perbedaan kebudayaan tersebut tugas kita adalah kita mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan yang telah di wariskan oleh leluhur kita seperti "sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup serta sistem teknologi dan peralatan".(Koentjaraningrat, 1985: 2) Ketujuh sistem tersebut merupakan isi dari sebuah kebudayaan yang telah di wariskan oleh leluhur kepada kita melalui cinta kasihnya.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan, untuk melakukan sebuah interaksi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya tentunya memerlukan sebuah cara, cara tersebut dapat dilakukan dengan berkomunikasi.

> Menurut Stewart (1974) Komunikasi antar budaya adalah "komunikasi yang terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan".[2]

Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*.

[2] http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_antarbudaya

Misalnya; dalam keterlibatan suatu konfrensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. [3]

> Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.
>
> Sedangkan menurut Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa dalam buku Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya, mengatakan bahwa "komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok". (Liliweri, 2007 : 11)

Kebudayaan adalah sesuatu yang sangat penting karena dengan kebudayaan kita bisa mengenal jati diri kita sebagai bangsa Indonesia,seiring dengan perkembangan zaman bangsa Indonesia di hadapkan dengan perkembangan arus globalisasi yang begitu pesat,oleh karena itu kita memerlukan sebuah filter yang nanti nya filter tersebut dapat menuntun kita untuk selalu mengingat Kebudayaan asli yang telah di wariskan leluhur kita.

> Menurut Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa "komunikasi antarbudaya terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda". (Samovar dan Porter,1976:4)

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan di dalam masyarakat kita terlihat dalam beragamnya kebudayaan di Indonesia. Tidak dapat kita pungkiri bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia.

[3] http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_antarbudaya

> Menurut Bapak Pangeran Djatikusumah “ tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki kebudayaan. Kebudayaan adalah sebuah karakteristik yang mempunyai nilai-nilai tersendiri yang dimiliki oleh setiap bangsa atau suku bangsa yang memiliki sebuah keunikan dalam hal ini tergantung dari pada keadaan lingkungan, komunitas yang membina dan menempa komunitas tersebut untuk berbuat sesuatu, menciptakan sesuatu yang diangap indah yang kemudian di nilai ”.

Untuk memahami sebuah kebudayaan kita harus dapat mengerti serta memahai sebuah pesan yang di sampaikan melalui sebuah proses komunikasi. Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Dalam kenyataan sosial di sebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Demikian pula dapat dikatakan bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya.

Nilai – nilai kebudayaan sunda merupakan sebuah sistem yang mengatur setiap masyarakat sunda untuk selalu berpegang teguh pada adat istiadatnya, karena dengan Nilai – nilai kebudayaan itu masyarakat sunda dapat menunjukan jati dirinya kepadakepada masyarakat dari daerah lain serta dapat mengenalkan tata cara adat istiadatnya sebagai wujud pelestarian budaya sunda di Indonesia.

> Memurut Bapak Pangeran Djatikusumah “inti dari Nilai – nilai kebudayaan Sunda adalah Budaya Spiritual, karena dengan budaya spiritual akan lahir yang namanya kesenian, bahasa, tata cara adat istiadat melalui sebuah proses penghayatan kepada Tuhan yang Maha Esa”.

Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya mengambarkan upaya yang sadar dari para peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dengan komunikan,menciptakan dan mempengaruhi sebuah manajemen komunikasi yang efektif,

lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya mengurangi konflik di dalam masyarakat.

Melihat realita bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural maka akan terlihat pula adanya berbagai suku bangsa di Indonesia. Tiap suku bangsa inilah yang kemudian mempunyai ciri kahas kebudayaan yang berbeda- beda. Suku Sunda merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Jawa. Sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, suku Sunda memiliki kharakteristik yang membedakannya dengan suku lain. Keunikan kharakteristik suku Sunda ini tercermin dari kebudayaan yang mereka miliki baik dari segi agama, mata pencaharian, kesenian dan lain sebagainya.

Manusia adalah mahkluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar.apa yang kita pelajari pada umumnya di pengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya.dari semua aspek belajar manusia kita belajar banyak dari respon-respon komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komuniukasi, kegiatan ekonomi dan politik semua nya itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-

objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk **sistem agama** dan **politik**, **adat istiadat**, **bahasa**, **perkakas**, **pakaian**, **bangunan**, dan **karya seni**. **Bahasa**, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbada budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.[4] Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim,

[4] http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya

memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita di besarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila komunikasi beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka.Kebiasaan-kebiasaan,praktik-praktik, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang di wariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan jikalau antar pribadi yang berbeda budaya tersebut mampu melakukan proses komunikasi antar budaya dengan baik.

> Menurut Andrea L Rich dan Dennis M Ogawa dalam buku Larry A.Samovar dan Richard E Poters *Intercultural Communication,*A Reader-Komunikasi Antarbudaya adalah "Komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan,misalnya antar suku bangsa,etnik dan ras,antar kelas sosial".(Liliweri, 2007 : 10)

Komunikasi yang dilakukan oleh seorang imigran dengan masyarakat asli akan berjalan dengan baik jika diawali dengan sebuah komunikasi yang efektif yang tentunya kaum imigran harus bisa menyesuaikan diri dengan bahasa asli dari masyarakat setempat dengan demikian dapat terjadi *feedback* atau umpan balik yang baik serta mengurangi dampak *noise* atau gangguan dari sebuah proses penyampaian pesan.

> Menurut Bapak Pangeran Djatikusumah pengertian Sunda terdiri dari 3 bagian yaitu : Sunda Etnis, Sunda Filosofis dan Sunda Geografis. Sunda Etnis adalah yang terdapat di pulau jawa bagian barat yang kemudian disebut dengan jawa barat atau disebut juga dengan Pasundan karena disitulah tinggal etnis-etnis sunda, sunda filosofis mempunyai arti indah, putih, cemerlang dan bersinar. Bersinar disini mempunyai arti sebuah karaktersitik dari pengertian sunda sementara sunda Geografis adalah Sunda besar dan Sunda kecil yaitu Indonesia.

Suku Sunda dengan sekelumit kebudayaannya merupakan salah satu hal yang menarik untuk dipelajari dalam bidang kajian mata kuliah Pluralitas dan Integritas Nasional yang pada akhirnya akan menjadi bekal ilmu pengetahuan bagi kita. Jalinan hubungan antara individu- individu dalam masyarakat suku Sunda dalam kehidupan sehari- hari berjalan relatif positif.

Menurut pangeran Djatisumah masyarakat Sunda mempunyai sifat *someah hade ka semah* yang arti nya Ramah terhadap tamu. Ini terbukti banyak pendatang tamu tidak pernah surut berada ke Tatar Sunda ini, termasuk yang enggan kembali ke tanah airnya. Lebih jauh lagi, banyak sekali sektor kegiatan strategis yang didominasi kaum pendatang. Ini juga sebuah fakta yang menunjukkan bahwa orang Sunda mempunyai sifat ramah dan baik hati kepada kaum pendatang dan tamu. Di akui juga oleh etnik lainnya di negeri ini bahwa sebagian besar masyarakat Sunda memang telah menjalin hubungan yang harmonis dan bermakna dengan kaum pendatang dan mukimin. Hal ini ditandai oleh hubungan mendalam penuh empati dan persahabatan Tidaklah mengherankan bahwa persahabatan, saling pengertian, dan bahkan persaudaraan kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara warga Sunda dan kaum pendatang.

Hubungan orang Sunda dengan kaum pendatang dari berbagai etnik dalam konteks apa pun-keseharian, pendidikan, bisnis, politik, dan sebagainya-dilakukan

melalui komunikasi yang efektif.Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kesalahpahaman dan konflik antarbudaya antara masyarakat Sunda dan kaum pendatang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari.Yang menjadi penyebab utamanya adalah komunikasi dari posisi-posisi yang terpolarisasikan, yakni ketidakmampuan untuk memercayai atau secara serius menganggap pandangan sendiri salah dan pendapat orang lainbenar.

Perkenalan pribadi, pembicaraan dari hati ke hati, gaya dan ragam bahasa (termasuk logat bicara), cara bicara (paralinguistik), bahasa tubuh, ekspresi wajah, cara menyapa, cara duduk, dan aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan akan turut memengaruhi berhasil tidaknya komunikasi antarbudaya dengan orang Sunda. Pada akhirnya, di balik kearifan, sifat ramah, dan baik hati orang Sunda, sebenarnya masih sangat kental sehingga hal ini menjadi penunjang di dalam terjalinnya sistem interaksi yang berjalan harmonis.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : **“Bagaimana Akulturasi Mahasiswa Pendatang Di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda (Studi Deskriptif Tentang Akulturasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda)?”**

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah adalah langkah selanjutnya dalam penelitian untuk merinci secara jelas dan tegas pertanyaan rumusan masalah yang masih bersifat umum sehingga identifikasi masalah merupakan alur pikir untuk merinci rumusan masalah yang masih luas dan umum agar menjadi bagian yang terdiri dari bagian-bagian yang spesifik dimana selanjutnya penelitian bisa dilakukan secara nyata dan konkrit. Adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **Kepribadian** Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda?
2. Bagaimana **Motivasi** Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda?
3. Bagaimana **Lingkungan** Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda?
4. Bagaimana **Akulturasi** Mahasiswa Pendatang Di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang : **"Akulturasi Mahasiswa Pendatang Di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda"** dari mulai pelaksanaan kegiatan, pesan apa saja yang di sampaikan dengan proses komunikasi yang dilakukan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui **Kepribadian** Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda.
2. Untuk Mengetahui **Motivasi** Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda.
3. Untuk Mengetahui **Lingkungan** Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda.
4. Untuk Mengetahui **Akulturasi** Mahasiswa Pendatang Di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda.

1.4 KEGUNAAN TEORITIS

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya berguna secara teoritis, semoga dapat memberikan dan bermanfaat sebagai bentuk upaya dalam pengembangan

ilmu yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama dibangku akademik. khususnya ilmu komunikasi secara umum yaitu, tentang **"Akulturasi Mahasiswa Pendatang Di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda (Studi Deskriptif tentang Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda)"**

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh selama studi yang diterima oleh peneliti adalah secara teori. Dalam hal ini khususnya mengenai **"Akulturasi Mahasiswa Pendatang Di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda (Studi Deskriptif tentang Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda)"**

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM secara umum. yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama..

1.4.2.3 Bagi Masyarakat (Mahasiswa Pendatang)

Semoga karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta saran bagi setiap mahasiswa pendatang yang ingin menuntut ilmu di kota Bandung selain itu diharapkan dapat dengan mudah dapat mengenal serta mempelajari nilai-nilai budaya sunda serta dapat memotivasi masyarakat khususnya mahasiswa pendatang untuk tetap melestarikan kebudayaan sebagai jati diri bangsa.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

1.5.1 Kerangka Teoritis

Penelitian ini mengunakan **Akulturasi,** dimana akulturasi merupakan sebuah istilah dalam ilmu Sosiologi yang berarti proses pengambil alihan unsur-unsur (sifat) kebudayaan lain oleh sebuah kelompok atau individu**.**[5]**Menurut** Andamari **akulturasi** merupakan "proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu"[6]

Robert Redfield, Ralph Linton dan Melville Herskovits dalam american antropologist (1936) akulturasi merupakan sebuah hasil ketika dua kelompok budaya dari individu-individu saling bertukar perbedaan budaya, timbul dari keberlanjutan

[5] http://anthoine.multiply.com/journal/item/68/AKULTURASI
[6] http://andamari.wordpress.com/2009/06/12/alkulturasi-dalam-arsitektur-aula-barat-itb/

perjumpaan pertama. Dimana terjadi perubahan dari pola asli kebudayaan dari kedua kelompok tersebut.

Dengan adanya proses alkulturasi yang terjadi di dalam mahasiswa pendatang diharapkan dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kebudayaan yang baru. Menurut **Anand Krishna** Nilai-Nilai Budaya adalah Perekat yang sangat kuat untuk mempersatukan suatu Bangsa[7].

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat. 2006[8]. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akulturasi di dalam diri seseorang, yaitu :

1. **Kepribadian**

   Proses akulturasi merupakan kerangka dari konsep Sullivan mengenai perkembangan kepribadian. Sullivan mengemukakan suatu pandangan yang lebih bersifat psikologi-sosial tentang perkembangan kepribadian yaitu suatu pandangan dimana pengaruh-pengaruh yang unik dari hubungan-hubungan manusia diberi peran yang semestinya, yang menempatkan faktor sosial menentukan perkembangan psikologis.

[7] http://www.akcbali.org/index.php?option=com_content&view=article&id=228:nilai-nilai-budaya&catid=15&Itemid=56
[8] http://blackfishboy.blogspot.com/2008/12/akulturasi-dan-komunikasi.html

Diposkan oleh Blackfishboy [Muhadi] di Jumat, Desember 26, 2008

Sullivan tidak menolak faktor-faktor fisiologis sebagai hal yang menentukan perkembangan kepribadian, sebab ia berpendapat bahwa kadang-kadang pengaruh-pengaruh sosial yang berlawanan dengan kebutuhan fisiologis seseorang bisa menyebabkan pengaruh yang merugikan kepribadiannya.

Tema sentral teori Sullivan berkisar pada ansietas dan menekankan bahwa masyarakat sebagai pembentuk kepribadian. Sullivan mengemukakan bahwa setiap pribadi membutuhkan adanya hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi ini merupakan sumber perkembangan pribadi. Maka, salah satu ciri dari kepribadian yang sehat adalah kemampuannya untuk menjalin hubungan antar pribadi. Ciri lainnya yaitu kemampuan untuk mengadakan personifikasi diri secara tepat yang dibangun atas dasar relasi-relasi antar pribadi.[9]

Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi,yaitu:

Aspek Kognitif (pengetahuan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalanAspek Afektif, yaitu kejiwaan yang

[9] http://stikunsap.forumotion.net/t5-teori-perkembangan-kepribadian-sullivan

berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan element motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek tersebut sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku. Aspek Motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmani lainnya.

2. Motivasi

Menurut Herzberg dalam teori Motivasi "Model Dua Faktor" dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau "pemeliharaan".

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik

yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.[10]

3. Lingkungan

Kondisi- kondisi lingkungan merupakan hal yang mungkin secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosio–budaya yang akan dicapai imigran**.** Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat. Derajat pengaruh komunitas etnik atas perilaku imigran sangat bergantung pada derajat "kelengkapan kelembagaan" komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya (Taylor, 1979). [11]

Di dalam bersosialisasi tentunya kita akan menemukan beranekaragam lingkungan sosial yang nantinya di lingkungan sosial yang baru tersebut kita di tuntut untuk dapat sosialisasi dengan kebudayaan yang baru. Lingkungan **sosial adalah** Lingkungan hidup dan pembangunan secara konsep berbeda namun keduanya saling mengkait dan memberikan makna penting bagi

[10] http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/
[11] http://blackfishboy.blogspot.com/2008/12/akulturasi-dan-komunikasi.html

manusia.[12] lingkungan antar manusia yang meliputi: pola-pola hubungan sosial serta kaidah pendukungnya yang berlaku dalam suatu lingkungan spasial (ruang); yang ruang lingkupnya ditentukan oleh keberlakuan pola-pola hubungan sosial tersebut (termasuk perilaku manusia di dalamnya); dan oleh tingkat rasa integrasi mereka yang berada di dalamnya.

Oleh karena itu, lingkungan sosial budaya terdiri dari pola interaksi antara budaya, teknologi dan organisasi sosial, termasuk di dalamnya jumlah penduduk dan perilakunya yang terdapat dalam lingkungan spasial tertentu. Lingkungan sosial budaya terbentuk mengikuti keberadaan manusia di muka bumi. Ini berarti bahwa lingkungan sosial budaya sudah ada sejak makhluk manusia atau homo sapiens ini ada atau diciptakan. Lingkungan sosial budaya mengalami perubahan sejalan dengan peningkatan kemampuan adaptasi kultural manusia terhadap lingkungannya.[13]

Manusia lebih mengandalkan kemampuan adaptasi kulturalnya dibandingkan dengan kemampuan adaptasi biologis (fisiologis maupun morfologis) yang dimilikinya

[12] http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20091013042925AAZixIl
[13] http://www.scribd.com/doc/22738648/Lingkungan-Sosial-Budaya

seperti organisme lain dalam melakukan interaksi dengan lingkungan hidup. Karena Lingkungan hidup yang dimaksud tersebut tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, maka yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah lingkungan hidup manusia.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang sudah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

Kebudayaan adalah simbol dari setiap bangsa. Di dalam kebudayaan kita dapat menemukan akulturasi, Akulturasi dapat membantu setiap masyarakat khususnya mahasiswa pendatang untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kebudayaan yang baru tanpa menghilangkan kebudayaan asalnya.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran teoritis, berikaut beberapa poin yang peneliti anggap penting dalam penelitian ini:

1. **Kepribadian**

   Kepribadian adalah faktor kunci seorang imigran di dalam proses akulturasi, di dalam lingkungan yang baru masyarakat dapat menerima kaum imigran apabila memiliki kepribadian yang baik seperti suka berteman ,toleransi, mau mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya karakteristik-karakteristik kepribadian ini

membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru.

Di dalam hal aspek kognitif di dalam diri Mahasiswa Pendatang sangat berperan penting karena dengan pengetahuan seorang mahasiswa dapat dengan mudah menganal serta mempelajari sebuah ideologi yang baru karena dengan aspek kognitif mahasiswa pendatang dapat diarahkan serta mengendalikan tingkahlaku mereka di dalam sebuah lingkungan yang baru.

Aspek afektif menjadi faktor pendorong seorang mahasiswa pendatang di dalam mengendalikan perasaan atau emosi, dengan aspek tersebut seorang mahasiswa pendatang dapat mengontrol mental mereka terhadap sebuah tantangan untuk dapat mampu bersosialisasi di dalam kehidupan yang baru.

Sedangkan Aspek Motorik, dapat membantu seorang mahasiswa di dalam melaksana sebuah kegiatan yang bersifat jasmani di dalam kehidupan sehari-hari di dalam mengenal kebudayaan sunda.

2. Motivasi

Motivasi yang kuat untuk terus maju dan berkembang yang dimiliki oleh mahasiswa pendatang di kota Bandung dapat menjadikan mahasiswa tersebut mengalami sebuah proses akulturasi yang sangat cepat. Dengan motivasi yang kuat dapat menuntun seorang mahasiswa pendatang mampu belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, Motivasi dari dalam diri mahasiswa pendatang dapat

membantu mereka mengenal nilai-nilai budaya sunda. Motivasi dari dalam diri kaum imigran serta dari luar dapat merangsang seorang kaum imigran untuk memacu dirinya untuk dapat tumbuh dan berkembang di dalam sebuah daerah yang baru.

3. Lingkungan

Proses akulturasi adalah suatu proses interaktif ”mendorong dan menarik” antara seorang imigran dan lingkungan pribumi. Maka imigran tak akan pernah mendapatkan tujuan akulturatifnya sendirian. Tapi anggota-anggota masyarakat pribumi dapat mempermudah akulturasi imigran dengan menerima pelaziman budaya asli imigran, dengan memberikan situasi-situasi komunikasi yang mendukung kepada imigran, dan dengan menyediakan diri secara sabar untuk berkomunikasi antarbudaya dengan imigran. masyarakat pribumi dapat lebih aktif membantu akulturasi imigran dengan mengadakan program-program latihan komunikasi. Dan nantinya segala program latihan tersebut harus membantu imigran dalam memperoleh kecakapan komunikasi

Proses akulturasi membuat mahasiswa pendatang harus bisa menyesuaikan dirinya dengan adat dan tata cara lingkungan sosial orang Sunda, salah satu karakteristiknya yang terkenal adalah lembut, tidak ngotot dan tidak keras. Karakteristik tersebut yang membuat masyarakat imigran khususnya mahasiswa pendatang dapat dengan

mudah bersosialisai dengan masyarakat sunda, sikap lembut dan bersahabat membuat rasa kekeluargaan yang sangat erat dan bisa langsung di rasakan oleh seseorang yang baru saja tiba tanah Sunda.

1.6 PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan penelitian ini di ajukan sebagai upaya dalam perolehan informasi yang lebih jelas, di dalam penelitian ini informan di bagi menjadi 2 bagian yaitu pertanyaan yang di tujukan untuk informan kunci dan informan tambahan dan pertanyaan adalah:

1.6.1 pertanyaan penelitian untuk Informan Kunci sebagai berikut :

1. Bagaimana Kepribadian Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung

a. Bagaimana menurut pendapat anda tentang kepribadian mahasiswa pendatang?

b. Bagaimanakah menurut anda cara pandang Masyarakat Sunda terhadap Mahasiswa Imigran yang mau belajar Nilai-nilai Budaya Spiritual?

2. Bagaimana Motivasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung

a. Menurut pendapat anda Motivasi seperti apakah yang mendorong masyarakat sunda di dalam mengenalkan kebudayaannya kepada mahasiswa pendatang?

3. Bagaimana Lingkungan Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung

a. Bagaimanakah menurut Bapak lingkungan kebudayaan masyarakat sunda terhadap mahasiswa pendatang?

4. Bagaimana Akulturasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung

a. Bagaimanakah menurut pendapat anda tentang mahasiswa pendatang yang mau mempelajari Nilai-nilai budaya sunda?

1.6.2 Pertanyaan penelitian untuk Informan tambahan, adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana Kepribadian Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung.

1. Apakah yang anda amati saat pertama kali bertemu dengan masyarakat pribumi?
2. Bagaimana anda memperkenalkan diri anda di depan orang yang baru anda kenal?
3. Karakter seperti apa yang berusaha anda tunjukan di dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah yang menjadi hambatan anda di dalam membentuk kepribadiaan di lingkungan saat ini?

b. Bagaimana Motivasi Mahasiswa Pendatang di kota Bandung.

1. Bagaimana anda memotivasi diri anda untuk dapat belajar nilai-nilai budaya sunda?
2. Bagaimana solusi anda di dalam menghadapi hambatan-hambatan di dalam mempelajari kebudayaan Sunda?
3. Apakah yang menjadi stimulus atau rangsangan anda di dalam belajar kebudayaan sunda?

c. Bagaimana Lingkungan Mahasiswa Pendatang di kota Bandung.

1. Apakah suasana lingkungan di tempat tinggal anda dapat membantu anda di dalam mengenal budaya sunda?
2. Bagaimanakah anda menyesuaikan diri dengan peraturan di lingkungan anda berada?

3. Bagaimanakah Karakteristik masyarakat sunda yang anda temui di lingkungan anda?
4. Bagaimanakah lingkungan anda mempengaruhi anda di dalam melakukan sosialisasi?

d. Bagaimana Akulturasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung

1. Bagaimana rasanya saat pertamakali anda merasakan kebudayaan sunda?
2. Apa saja yang anda peroleh dari kebudayaan sunda?
3. Sejauhmanakah anda dapat menerima kebudayaan sunda?

1.7 SUBJEK PENELITIAN DAN INFORMAN

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan di kota Bandung dengan Subjek penelitian di dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa pendatang dari berberapa Universitas di kota bandung.

1.7.2 Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian **(Moleong : 90).**

Informan kunci penelitian ini berjumlah 1 orang yaitu seorang Pini sepuh Bpk Pangeran Djatikusumah, beliau adalah seorang sesepuh Buhun Sunda Wiwitan Serta 4 orang diantaranya adalah informan tambahan yaitu Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung yang berdomisili diluar kota Bandung, dapat dilihat di tabel di bawah ini :

Tabel 1.1

Informan Kunci

No	Nama	Status	Domisili
1.	P.Djatikusumah	Pini Sepuh Sunda	Kuningan

Sumber : analisis penelitian, 2011

Tabel 1.2

Informan Tambahan

No	Nama	Status	Domisili
1.	Bambang Handoko	Mahasiswa UNPAS	Solo
2.	Freon Alkapon	Mahasiswa ITENAS	Papua
3.	Irvan Aji Pratama	Mahasiswa ITB	Riau
4.	Rocky Duces	Mahasiswa NURTANIO	Jakarta

Sumber : analisis penelitian, 2011

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Selanjutnya guna mengatasi kemelencengan dalam pengumpulan data maka dilakukan triangulasi informasi baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode.

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Selain itu, juga dilakukan cross check data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik yang lainnya (observasi partisipatif).

1.8 METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menurut Bodgan dan Taylor (Moleong,2000:3) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah di peroleh.sehingga pengertian umum mengenai penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskriptifkan dan menginterpretasikan sesuatu,misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung.akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Menurut Jalaludin Rachmat metode penelitian deskriptif seperti telah diuraikan di muka-hanyalah memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan,tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

1.9 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.[14]

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memehami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui salah satunya dengan observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini. diantaranya melihat dan mengamati gaya komunikasi yang mereka lakukan dengan lawan bicara yang berbeda.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut J.Supranto studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau inforamasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan". (Supranto, 2004:31).

Dan pada penelitian ini, peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan salah satunya mencari referensi dari jurnal ilmiah, buku-buku, serta bahan-bahan lainnya guna menjadi pendukung pada penelitian ini.

[14] http://morningcamp.com/?p=201

3. Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

4. Internet Searching

Internet Searching atau pencarian secara online adalah pencarian dengan mengunakan computer yang dilakukan melalui internet dengan alat atau software pencarian tertentu pada server-server yang tersambung dengan internet yang tersebar di berbagai penjuru dunia. (Sarwono, 2005 : 229)

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara online dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti. Diantaranya melalui alamat-alamat website seperti www. google.com, www. wikipedia dan lain-lain.

1.10 TEKNIK ANALISA DATA

Patton menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar . Sedangkan

menurut Taylor, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data[15]

Teknik analisa yang dilakukan adalah analisis data yang deskriptif, dengan cara menguraikan secara sistematis, dan disesuaikan dengan konsep penelitian yaitu dengan daftar pertanyaan dan wawancara. Setelah melakukan wawancara, kemudian penulis membuat transkip wawancara dari masing-masing responden. Setelah itu keterangan yang sudah terkumpul di uraikan dan disusun sedemikian rupa untuk kepentingan dari tujuan penelitian.

Pada peneiltian ini tahapan-tahapan dalam menganalisis data, akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Langkah awal melakukan pengumpulan, penyeleksian, pemeriksaan, kelengkapan, kesempurnaan, serta kejelasan data. Kemudian,
2. Di klasifikasikan data tersebut, yaitu pengelompokan data dan memilah-milah data sesuai jenisnya.
3. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data (*data processing*). "Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*) data. Pengeditan data merupakan proses pengecekan dan penyesuaian yang perlu dilakukan terhadap data penelitian". (Ruslan, 2000 :155) (dicarinya bukunya diperpus).

[15] http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2010/11/teknik-analisis-data.html

4. Pengeditan dilakukan dengan cara mengecek kelengkapan yang ada pada seluruh data yang peneliti dapatkan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dan memperoleh kejelasan makna dari data atau informasi yang peneliti peroleh.
5. Selanjutnya data yang telah diperoleh di analisa dan diberi penjelasan.

1.11 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

k.I Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua kota yaitu di Kota Bandung tepatnya di beberapa Universitas di kota Bandung serta di Cigugur, Kuningan.

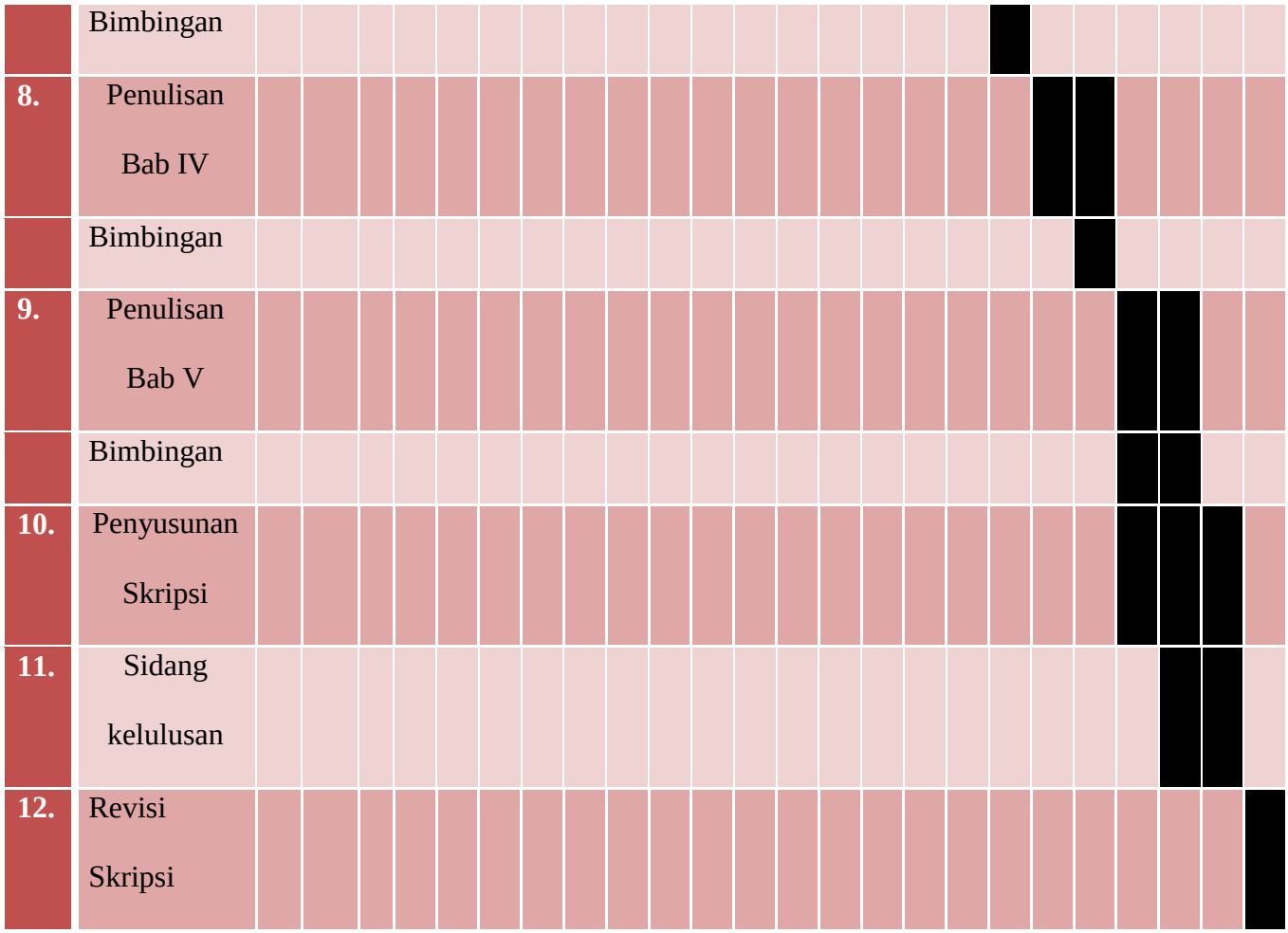
k.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan terhitung dari di terima nya judul penelitihan oleh pihak jurusan, untuk lebih jelas nya dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari 2011				Maret 2011				April 2011				Mei 2011				Juni 2011				Juli 2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	ACC Judul																								
3.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
4.	Seminar UP																								
5.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
6.	Pengumpulan Data Lapangan																								
7.	Penulisan Bab III																								



(Sumber : Arsip penulis, 2011)